

RELEVANSI AJARAN ASTA BRATA DENGAN KETELADANAN DALAM *WARNA-WARNI DONGENG BOCAH*: PERSPERKTIF ETIKA JAWA

Serdaniar Ita Dhamina¹, Yuniar Putri Hafsan²,
Heru Setiawan³, Suprapto⁴

¹²³⁴STKIP PGRI Ponorogo

bimardika@gmail.com¹, yuniarpurihafsan@gmail.com², awan.hsetiawan@gmail.com³,
prapto335@gmail.com⁴

Diterima: 7 Desember 2025, **Direvisi:** 19 Januari 2026, **Diterbitkan:** 10 Februari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi ajaran *asta brata* dengan keteladanan dalam 20 cerita dongeng *Warna-Warni Dongeng Bocah* karya Riana Wati dan Djarot Heru Santoso. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan tematik. Data penelitian diambil dari kata, frase, dan kalimat yang dapat menunjukkan unsur tema-tema yang sesuai dengan ajaran *asta brata* dalam cerita. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengelompokkan data, kemudian memisahkan dongeng-dongeng dalam antologi cerita menurut tema dan isi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 63 data mengandung 8 unsur sikap keteladanan dalam ajaran *asta brata*, yakni: *laku hambeging kisma* sejumlah 16 data; *laku hambeging tirta* sejumlah 4 data; *laku hambeging dahana* sejumlah 9 data; *laku hambeging samirana* sejumlah 12 data; *laku hambeging samodra* sejumlah 3 data; *laku hambeging surya* sejumlah 7 data; *laku hambeging candra* sejumlah 8 data; dan *laku hambeging kartika* sejumlah 4 data.

Kata kunci: *Asta Brata*; Keteladanan; Dongeng; Etika Jawa

Abstract: This study aims to describe the relevance of the teachings of *asta brata* with exemplary behavior in 20 fairy tales of *Warna-Warni Dongeng Bocah* by Riana Wati and Djarot Heru Santoso. This descriptive qualitative study uses content analysis with a thematic approach. The research data are taken from words, phrases, and sentences that can show elements of themes that are in accordance with the teachings of *asta brata* in the story. The data analysis process in this study begins with grouping the data, then separating the fairy tales in the story anthology according to theme and content. The results of the study show that 63 data contain 8 elements of exemplary behavior in the teachings of *asta brata*, namely: *laku hambeging kisma* totaling 16 data; *laku hambeging tirta* totaling 4 data; *laku hambeging dahana* totaling 9 data; *laku hambeging samirana* totaling 12 data; *laku hambeging samodra* totaling 3 data; *laku hambeging surya* totaling 7 data; *laku hambeging candra* behavior totaling 8 data; and *laku hambeging kartika* totaling 4 data

Keywords: *Asta Brata*; Exemplary Values; Fairy Tales; Javanese Ethics

PENDAHULUAN

Menghasilkan generasi yang beretika membutuhkan keteladanan. Untuk mengajarkan etika kepada generasi penerus, tidak bisa hanya dengan nasihat secara lisan semata. Anak-anak memerlukan sosok teladan dan contoh konkret untuk menanamkan nilai-nilai yang beretika dalam benaknya. Memperlihatkan sikap yang bertanggung jawab, jujur, sopan santun, pemaaf, adil, berbelas kasih, rukun, dan sebagainya adalah cara yang lebih efektif daripada sekedar menasihati. Anak-anak akan lebih mudah mencontoh, mengadopsi, atau meniru perilaku orang tua secara alami, termasuk perilaku-perilaku yang beretika jika menyaksikannya secara langsung dan terus-menerus.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang begitu luas tidak selalu diimbangi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai yang baik dan benar. Akibatnya, berbagai persoalan moral seperti menurunnya sikap sopan santun, rasa hormat kepada orang lain, kerukunan, meningkatnya perilaku individualis, tidak bertanggung jawab, bahkan kriminalitas semakin sering dijumpai akhir-akhir ini. Arkam et al. (2024) berpendapat masyarakat pada umumnya dan khususnya anak-anak, mulai tidak mengenal dan bahkan kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diajarkan, dan diperaktekkan secara turun-temurun oleh generasi pendahulu mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, berbangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga karakter dan etika peserta didik. Dhamina & Mahanani (2023) berpendapat

jika penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai positif tersebut dapat terpatri di dalam diri anak sehingga ketika mereka tumbuh dewasa, mereka bisa mengamalkan sikap-sikap terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika sendiri berhubungan dengan moral atau nilai baik dan buruk (lihat Suprapto & Rois, 2025; Dhamina et al, 2025; Hidayati et al, 2022; Puspitasari et al, 2021). Pembentukan etika sendiri tidak dapat dilakukan hanya melalui pengajaran teori atau nasihat semata. Nilai-nilai moral akan lebih mudah dipahami dan dihayati apabila disertai dengan contoh nyata dalam kehidupan.

Arif (2002) mengartikan keteladanan sebagai suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Dalam hal ini keteladanan bisa dikatakan pemberian contoh perilaku yang baik dan layak untuk ditiru atau dicontoh. Keteladanan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika karena anak akan cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan. Hal itu harus diutamakan mengingat nilai moral hingga saat ini masih diterapkan di masyarakat sebagai standar baik dan buruk dalam berperilaku (Pramudiyanto et al, 2025).

Upaya menghasilkan generasi yang beretika memang tidak dapat dilepaskan dari keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan bukan hanya sebagai pelengkap dalam pendidikan, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan berhasil atau tidaknya pembentukan etika generasi bangsa. Nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh tidak hanya diperlihatkan dalam dunia nyata namun implementasi pada bacaan dan tontonan bagi anak-anak bisa diwujudkan dalam karya sastra.

Sebuah karya sastra bukan hanya digunakan dalam pembelajaran di kelas-

kelas, namun seringkali para orang tua menggunakan sastra sebagai sarana pelipur dan penghibur bagi anak-anaknya. Para orang tua membacakan dongeng sebelum tidur, kemudian mengambil amanat dan nilai-nilai pendidikan sebagai teladan. Hal ini dianggap relevan karena sastra merepresentasikan nilai-nilai kehidupan sebagai media pengajaran kepada pembacanya. Seperti prinsip *utile* dan *dulce* atau ‘bermanfaat dan nikmat’ sebagai tujuan dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horatius, menjadi tolok ukur bagi pembaca sastra (Teeuw, 1984:8). Dalam hal ini karya sastra dianggap tidak hanya nyaman dibacakan atau didengar namun juga memberi manfaat dalam proses pendidikan anak.

Pengajaran etika dapat disisipkan dalam karya sastra selaku media populer dan dianggap efektif dalam menyampaikan pesan moral. Dengan mendengarkan atau membaca dongeng, anak-anak tidak hanya akan meningkat kecerdasan berbahasanya tetapi mendapatkan manfaat lain berupa pengajaran perilaku yang baik dan pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Teladan-teladan itu tentu saja ditunjukkan oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra dongeng salah satunya dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah* karya Riana Wati dan Djarot Heru Santoso yang diterbitkan penerbit Intan Pariwara para tahun 2012. Dalam buku ini terdapat 20 dongeng untuk anak meliputi dongeng sejarah, fabel, cerita anak, dan folklor. Buku ini menarik untuk dikaji karena memuat nilai-nilai etika Jawa sebagai sarana pendidikan kepada anak. Dalam hal ini diambil nilai keteladanan yang relevan dengan ajaran *asta brata* dalam perspektif etika Jawa.

Dongeng sendiri menurut Danandjaja (2007), adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan berfungsi sebagai sarana hiburan serta pendidikan.

Dongeng umumnya diperdengarkan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai pengantar tidur atau hiburan di kala senggang. Seiring berjalanannya waktu, banyak dongeng yang awalnya disampaikan secara lisan dituliskan dalam bentuk karya sastra seperti dongeng berseri, kumpulan dongeng, komik, dan lainnya. Bahkan di era digital yang semakin pesat banyak dongeng yang ditayangkan berupa animasi sehingga lebih menarik dengan media audio visual.

Pada *Warna-Warni Dongeng Bocah*, selain berupa teks sastra, terdapat gambar-gambar pendukung yang menarik dalam masing-masing teks cerita. Teks-teks yang tidak panjang menghindarkan anak dari kebosanan. Dari segi kebahasaan juga relatif mudah untuk dipahami anak-anak seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010) bahwa sastra anak, termasuk dongeng bocah, disusun berdasarkan sudut pandang dan kebutuhan perkembangan psikologis anak.

Ajaran *asta brata* dalam perspektif etika Jawa dianggap sebagai salah satu sumber keteladanan yang dianut orang Jawa. *Asta brata* atau *hasta brata* berasal dari kata *asta* atau *hasta* yang artinya delapan dan *brata* artinya perilaku atau tindakan pengendalian diri (dalam Workshop Kepemimpinan *Hasta brata: Mengusung Kembali Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal* oleh Fakultas Psikologi UGM, 2012). Dalam kamus Baoesastra Jawa *asthabrata* diartikan *kautaman 8* atau delapan keutamaan yang diperuntukkan kepada ratu atau narapraja. Dewasa ini, ajaran *asta brata* bukan hanya dikhususkan kepada raja atau pemimpin namun dijadikan sebagai prinsip dan keteladanan bagi masyarakat Jawa secara luas. Prinsip-prinsip dalam *asta brata* yang didasarkan pada delapan unsur alam yaitu bumi, air, api, angin, samudra, matahari, bulan, dan bintang merepresentasikan karakteristik ideal seorang pemimpin yang patut diteladani.

Dalam *asta brata*, bumi perlambangan dari belas kasih, air adalah keadilan, api adalah ketegasan, angin adalah ketelitian, samudra adalah pemaaf, matahari adalah pemberi inspirasi, bulan adalah menerangi, dan bintang adalah percaya diri (Widyawati R., 2012).

Penelitian ini difokuskan pada relevansi ajaran *asta brata* dengan keteladanan dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah* sehingga didapatkan nilai-nilai keteladanan dalam perspektif etika Jawa yang dapat diajarkan kepada anak-anak. Hal ini dapat membuktikan jika sebuah sastra dongeng dapat memberi manfaat terutama memuat unsur pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan tematik. Bungin (2017) menjelaskan bahwa analisis isi digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam pesan, baik yang tersurat maupun tersirat. Selanjutnya analisis tematik digunakan untuk menemukan makna mendalam yang tersembunyi di balik data kualitatif (Moleong, 2019).

Obyek penelitian ini adalah keteladanan yang relevan dengan *asta brata* yang terkandung dalam 20 cerita dongeng dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah* karya Riana Wati dan Djarot Heru Santoso yang diterbitkan penerbit Intan Pariwara para tahun 2012. Data penelitian diambil dari kata, frase, dan kalimat yang dapat menunjukkan unsur tema-tema yang sesuai dengan ajaran *asta brata* dalam cerita.

Sangidu (2004:73) menjelaskan ada tiga tahap dalam analisis data bagi penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengelompokkan data-data penting, kemudian memisahkan dongeng-dongeng dalam antologi cerita anak *Warna-Warni Dongeng Bocah* menurut tema dan isi sesuai dengan kategori yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data pada penelitian ini mendapatkan sejumlah 63 data yang menunjukkan relevansi antara ajaran *asta brata* dengan keteladanan dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah*. Representasi ajaran *asta brata* yang relevan dengan keteladanan dalam dongeng dirinci pada pembahasan berikut ini.

Laku Hambeging Kisma (Berbelas Kasih)

Laku hambeging kisma memberikan keteladanan supaya pemimpin memiliki rasa berbelas kaksih. *Kisma* sendiri berarti tanah, melambangkan tak perduli siapapun menginjaknya, tanah akan selalu menerimanya. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

- (1) *Mirsani Untung sayah, Kanjeng Sunan dhawuh marang Pangeran Puger supaya mbiyantu Untung.* (WWDB/US/2)

Melihat *Untung* kelelahan, Kanjeng Sunan memerintahkan Pangeran Puger untuk membantu *Untung*.

Dalam kalimat tersebut, Kanjeng Sunan menunjukkan kepedulian sosial dengan tidak membiarkan *Untung* yang kelelahan menghadapi kesulitan sendirian. Ia bahkan memerintahkan Pangeran Puger untuk membantunya. Hal ini mencerminkan sikap pemimpin yang memiliki empati, kepekaan, dan belas kasih terhadap penderitaan orang lain, terutama rakyat kecil.

(2) *Ananging Kanjeng Sultan ora duka. Untung malah kapundhut putra angkat.* (WWDB/US/2)

Namun, Kanjeng Sultan tidak murka. Untung justru diangkat menjadi anak angkat.

Kalimat tersebut menunjukkan sikap memaafkan dan penuh kasih sayang Kanjeng Sultan kepada Untung. Meskipun Untung berada pada posisi yang seharusnya bisa dihukum, beliau tidak murka justru memberikan kasih sayang dengan mengangkat Untung sebagai putra. Tindakan ini menunjukkan pengampunan, kebesaran hati, dan kasih sayang yang tulus melampaui amarah.

(3) *Pak tani, dhasare wong blaka lan welas asih, krungu crita kaya mengkono kuwi, banget anggone keduwung amarga wis nate ambeg sia.* (WWDB/PTLMK/6)

Pak tani, yang pada dasarnya orang jujur dan penuh kasih sayang, mendengar cerita seperti itu, sangat menyesal karena pernah bersikap acuh tak acuh.

Cuplikan ini menunjukkan tokoh Pak Tani yang merasa sangat menyesal karena pernah bersikap acuh. Hal ini menunjukkan kesadaran moral dan empati, dimana orang yang berbelas kasih akan merasa sedih ketika menyadari telah menyakiti orang lain.

(4) *"Oh, ngger-ngger... kok sengsara temen dalam uripmu. Durung suwe enggonku manti-manti, sawise kowe dadi manungsa maneh, mbok aja nemen-nemen anggonmu mulang sarak lan kurang tata kuwi. Simbahmu mesthine isih durung seneng marang kowe. mulane kowe ya banjur didadekake kului maneh."*

Olehe sesenggrukan ngono kuwi pak Tani karo ngelus-elus gulune si kului. (WWDB/PTLMK/7)

"Oh, nak-nak... sungguh sengsara jalan hidupmu. Belum lama aku berpesan, setelah kamu menjadi manusia lagi, sebaiknya jangan terlalu berlebihan dalam membuat hati orang tua kecewa dan jangan kurang tata krama. Nenekmu rupanya masih belum senang kepadamu, maka kamu pun dijadikan keledai lagi."

Sambil berkata demikian, Pak Tani terisak sambil mengelus leher si keledai.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Tani merasa iba terhadap nasib si kului. Dia bahkan sampai menangis sambil mengelus si Kului dan menasihatinya dengan penuh kasih. Tindakan ini menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap penderitaan makhluk lain.

Laku Hambebing Tirta (Adil)

Laku hambebing tirta maknanya seorang pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Air juga bisa membersihkan kotoran. Dalam perspektif etika Jawa ait tidak pernah pilih kasih. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(5) *Wusana crita si Bawang nampa kamulyan karo Pangeran.* (WWDB/SBLSB/19)

Akhirnya, cerita Si Bawang berakhir dengan memperoleh kemuliaan dan menikah dengan seorang pangeran.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa keadilan diwujudkan melalui ganjaran yang setimpal atas perilaku tokoh. Si Bawang digambarkan sebagai tokoh yang sabar, jujur, dan berperilaku baik sepanjang cerita. Pada

akhir cerita, ia memperoleh kemuliaan dan menikah dengan seorang pangeran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebaikan dan ketulusan pada akhirnya mendapatkan balasan yang adil. Nilai keadilan di sini tidak bersifat seketika, tetapi hadir sebagai hasil akhir dari proses hidup yang dijalani dengan benar.

(6) *"Dadi sapa wae sing dadi kancaku mesti takrewangi nek mbutuhake aku, kaya Siput iki."* (WWDB/SG/21)

"Jadi, siapa pun yang menjadi temanku pasti akan kubantu jika membutuhkan aku, seperti Siput ini."

Kalimat ini menggambarkan sikap adil melalui kesediaan tokoh untuk membantu siapa pun tanpa membeda-bedakan. Bantuan diberikan bukan karena status, kekuatan, atau keuntungan pribadi, melainkan atas dasar kebutuhan dan hubungan pertemanan. Tokoh tersebut memperlakukan semua temannya secara setara, termasuk Siput yang memiliki keterbatasan. Sikap ini mencerminkan keadilan sosial, yaitu memperlakukan orang lain dengan proporsional dan manusiawi sesuai kebutuhannya.

(7) *"Ngene wae, aku duwe panemu, rungokna, ya. Omonganku aja dipedho kareben cetha lan ora gawe srei siji lan sijine! Manuk Emprit nitiki woh sing maten lan Jerapah njupuki woh sing wis ditengeri, banjur diuncalake menyang ngisor Dene aku lan Gajah njupuki woh-woh iku. Sawise woh-woh iku wis nglumpuk kowe kabeh lan aku mangan bebarengan, piye?" kandhane Kancil.* (WWDB/K/46)

"Begini saja, aku punya pendapat, dengarkan ya. Perkataanku jangan dipotong agar jelas dan tidak menimbulkan pertengkarannya sama lain! Burung Emprit mematuki

buah yang matang dan Jerapah mengambil buah yang sudah diberi tanda, lalu menjatuhkannya ke bawah. Sementara aku dan Gajah mengambil buah-buah itu. Setelah buah-buah itu terkumpul, kalian semua dan aku makan bersama, bagaimana?" kata Kancil.

Dalam kutipan di atas, keadilan tampak jelas melalui upaya Kancil menciptakan pembagian kerja dan hasil yang adil. Kancil mengatur peran setiap tokoh sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak ada yang dirugikan atau merasa diperlakukan tidak adil. Selain itu, keputusan untuk makan bersama setelah semua buah terkumpul menunjukkan keadilan dalam pembagian hasil. Keadilan tidak hanya dimaknai sebagai pembagian yang sama, tetapi juga pembagian yang sesuai peran dan kontribusi.

(8) *"Kirtono sumelang yen nganti ana semut liyane kang ora kebagean."* (WWDB/G/52)

Kirtono merasa khawatir jika sampai ada semut lain yang tidak kebagian.

Kalimat ini menunjukkan keadilan yang berlandaskan kepedulian dan tanggung jawab moral. Kekhawatiran Kirtono agar tidak ada semut lain yang tertinggal atau tidak mendapatkan bagiannya masing-masing mencerminkan sikap adil. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak memperoleh haknya.

Laku Hambeging Dahana (Tegas)

Laku hambeging dahana maknanya pemimpin harus tegas seperti api yang membakar, namun harus sesuai dengan akal sehat sehingga tidak menimbulkan kerusakan. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(9) *Ora let suwe dheweke banjur celathu sora, "Wis kana, aku emoh kok ngengeri maneh. Saiki kareben wong liya sing ngopeni kowe."* (WWDB/PTLMK/7)

Tidak lama kemudian ia berkata dengan suara keras, "Sudah sana, aku tidak mau mengurusmu lagi. Sekarang biarlah orang lain yang merawatmu."

Kutipan ini menunjukkan sikap tegas tokoh dalam mengambil keputusan setelah mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Ucapan yang disampaikan dengan suara keras menandakan adanya keteguhan sikap dan keberanian untuk menghentikan sesuatu yang dianggap tidak lagi benar. Ketegasan tersebut mencerminkan *Laku Hambeging Dahana*, yakni keberanian bertindak tanpa ragu demi menjaga keteraturan dan tanggung jawab.

(10) *"Anu. Ndara. Kawuningana, begale pun sanes tiyang salimrah. Nanging sela ingkang gumlundhung wonten tengah margi," ature Pak Karyo tataq.* (WWDB/BW/9)

"Anu, Tuan. Perlu diketahui, perampok itu bukanlah orang biasa, melainkan sebuah batu besar yang menggelinding di tengah jalan," ujar Pak Karyo dengan tegas.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Pak Karyo yang sedang menyampaikan kebenaran secara lugas dan berani meskipun situasi yang dihadapi berpotensi menimbulkan ketakutan. Ketegasan tampak dari caranya menjelaskan keadaan sebenarnya tanpa menutup-nutupi fakta. Sikap ini mencerminkan kejuran, ketegasan, dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

(11) *"Upas, iki mau Pak Karyo mentas dibegal. Mula siyagaa gegaman kang pepak. Mengko begal mau rangketen lan gawanen mrene. La iki Pak Karyo jaken kareben dituduhake papane."* ngendikane. (WWDB/BW/9)

"Upas, tadi Pak Karyo baru saja dirampok. Oleh karena itu, siapkan senjata yang lengkap. Nanti tangkap perampok itu dan bawa ke sini. Nah, ini Pak Karyo, ajaklah supaya ditunjukkan tempatnya," demikian perintahnya.

Perintah yang disampaikan tokoh dalam kutipan ini menggambarkan kepemimpinan yang tegas dan terarah. Instruksi diberikan secara jelas dan sistematis untuk menanggapi peristiwa pembegal. Ketegasan tersebut menunjukkan kemampuan mengambil tindakan cepat dan tepat, sebagaimana nilai *Hambeging Dahana* yang menuntut keteguhan dalam menegakkan keamanan dan keadilan.

(12) *Pangeran duka lan akon si Brambang lan Mbok Salam unga menyang Keraton Kahyangan.* (WWDB/SBLSB/19)

Pangeran marah lalu memerintahkan si Brambang dan Mbok Salam untuk pergi ke Keraton Kahyangan.

Dalam kutipan tersebut kemarahan pangeran yang diikuti dengan perintah tegas menunjukkan reaksi pemimpin terhadap kesalahan atau pelanggaran. Sikap tersebut bukan semata-mata emosi, tetapi wujud ketegasan dalam menegakkan aturan dan kewibawaan.

Laku Hambeging Samirana (Teliti)

Laku hambeging samirana bermakna seorang pemimpin harus berjiwa teliti. Baik buruk rakyatnya harus diketahui sendiri. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(13) *Ananging Untung ora gelam masrahake salah sijine gegaman yaiku patrem.* (WWDB/US/2)

Namun, Untung tidak mau menyerahkan salah satu senjatanya, yaitu patrem.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian dan ketelitian tokoh Untung. Ia tidak sembarangan menyerahkan senjatanya karena menyadari risiko yang mungkin timbul. Tindakan ini mencerminkan laku hambeging samirana, yaitu bersikap waspada dan mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum bertindak.

(14) *Anggone nelukake ora kanthi perang, nanging nganggo akal.* (WWDB/KAM/3)

Cara menaklukkannya bukan dengan perang, melainkan dengan menggunakan akal.

Kalimat tersebut menggambarkan ketelitian dalam mengambil keputusan. Tokoh dalam cerita memilih jalan berpikir dan strategi daripada kekerasan. Hal ini menunjukkan kecermatan dalam menilai situasi serta kemampuan menggunakan akal sehat sebagai dasar tindakan.

(15) *Kyai Ageng Wanabaya tansah sangga runggi. Mula saka iku budhale Kyai Ageng Wanabaya menyang Mataram nggawa wadya bala.* (WWDB/KAM/4)

Kyai Ageng Wanabaya tetap merasa curiga. Oleh karena itu, Kyai Ageng Wanabaya berangkat ke Mataram dengan membawa pasukan.

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap curiga yang dilandasi kewaspadaan. Kyai Ageng Wanabaya tidak bersikap gegabah dalam menyikapi situasi yang berkembang, melainkan menaruh kecurigaan sebagai

bentuk kehati-hatian. Rasa curiga tersebut mendorongnya untuk melakukan persiapan dengan membawa pasukan ketika berangkat ke Mataram. Tindakan ini mencerminkan ketelitian dalam membaca kemungkinan ancaman serta kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi yang belum pasti, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang matang.

(16) *Ing Mataram sang Panembahan dhawuh supaya prajurit Mataram pada siyaga.* (WWDB/KAM/4)

Di Mataram, sang Panembahan memerintahkan agar para prajurit Mataram bersiap siaga.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan ketelitian seorang pemimpin dalam mengantisipasi kemungkinan buruk. Perintah untuk bersiap siaga merupakan wujud kewaspadaan dan perencanaan matang agar tidak lengah terhadap ancaman.

Laku Hambeging Samodra (Pemaaf)

Laku hambeging samodra maknanya pemimpin harus pemaaf seperti samudera raya yang siap menampung siapa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudra cocok dengan prinsip pluralisme dalam bermasyarakat. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(17) *Kabar prastawa kasebut katur ing ngarsane Kanjeng Sultan. Ananging Kanjeng Sultan ora duka.* (WWDB/US/2)

Kabar peristiwa tersebut disampaikan di hadapan Kanjeng Sultan. Namun, Kanjeng Sultan tidak murka.

Kutipan ini menggambarkan sikap Kanjeng Sultan yang tidak menunjukkan kemarahan meskipun menerima kabar tentang suatu peristiwa yang kemungkinan

tidak menyenangkan. Sikap Sultan yang tidak murka menunjukkan kelapangan jiwa, pengendalian diri, serta kesediaan memaafkan. Keteladanan ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin ideal tidak mudah tersulut emosi dan lebih mengutamakan kebijaksanaan serta ketenangan dalam menyikapi persoalan.

(18) *"Aku kleru, apuranen ya. Aku takngowahi adatku sing elek! Wis aku takbali dhisik, aku arep leren!"*

"Kana balia lan leren ing ngomahmu. Sesuk kowe bisa dolanan karo aku lan kanca-kanca ing Alas Carita." (WWDB/KLK/26)

"Aku salah, maafkan aku ya. Aku akan mengubah kebiasaanku yang buruk! Sekarang aku akan pulang dulu, aku ingin beristirahat!" "Pergilah pulang dan beristirahatlah di rumahmu. Besok kamu bisa bermain denganku dan teman-teman di Hutan Cerita."

Dialog tersebut menggambarkan secara eksplisit nilai pemaaf. Tokoh yang melakukan kesalahan mengakui kekeliruannya dan berjanji untuk memperbaiki diri, sementara pihak yang dirugikan menerima permintaan maaf tersebut tanpa dendam. Sikap ini selaras dengan Laku Hambeging Samodra, yakni kesediaan untuk memaafkan kesalahan orang lain serta memberi kesempatan kedua.

(19) *Tekan omah, si Meong njaluk ngapura amarga wis wani marang simboke. Atine simbok kucing bungah tenan. Anake wis bali maneh lan sadhar tumindake kleru. Simbok kucing nampa si Meong kanthi ikhlas lan kuwi gawe si Meong ngerti nek ibune pancen kucing sing prakosa.* (WWDB/SKLA/40)

Sesampainya di rumah, si Meong meminta maaf karena telah berani melawan ibunya. Hati ibu kucing itu sangat bahagia. Anaknya telah kembali dan menyadari bahwa perbuatannya salah. Ibu kucing menerima si Meong dengan tulus, dan hal itu membuat si Meong memahami bahwa ibunya memang kucing yang berhati mulia dan penyayang.

Kutipan ini menunjukkan keteladanan Laku Hambeging Samodra dalam konteks hubungan keluarga. Simbok kucing tidak menyimpan amarah atas pembangkangan anaknya, melainkan menerima si Meong dengan ketulusan setelah anaknya menyadari kesalahan. Sikap pemaaf ibu menjadi teladan moral bahwa kasih sayang dan pengampunan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perbaikan perilaku anak.

Laku Hambeging Surya (Memberi Inspirasi)

Laku hambeging surya bermakna pemimpin harus memberi inspirasi kepada bawahannya ibarat matahari yang selalu menyinari bumi. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(20) *Untung mandegani kanca-kanca liyane siap-siap metu saka kunjara.* (WWDB/US/1)

Untung memimpin teman-teman lainnya bersiap keluar dari penjara.

Cuplikan ini menunjukkan sikap kepemimpinan tokoh Untung yang tampil sebagai penggerak dan pemberi semangat bagi teman-temannya. Sebagai pemimpin, Untung tidak hanya memikirkan keselamatan diri sendiri, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk bangkit dan bersiap menghadapi perubahan. Sikap ini sejalan dengan Laku Hambeging Surya, yakni memberi cahaya

dan arah bagi lingkungan sekitarnya melalui keteladanan dan keberanian.

(21) *"Wiwit saiki kowe kudu sinau jalaran kowe besuk bakal dadi raja sing kudu ngatur lan ngayomi rakyatnu!"* (WWDB/SP/15)

"Mulai sekarang kamu harus belajar karena kelak kamu akan menjadi raja yang harus mengatur dan melindungi rakyatmu!"

Tuturan tersebut mengandung nilai inspiratif berupa nasihat dan motivasi tentang pentingnya persiapan untuk menjadi pemimpin yang baik. Pesan yang disampaikan mengandung nilai keteladanan bahwa seorang calon pemimpin harus rajin belajar dan mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan agar kelak mampu mengatur dan melindungi rakyatnya dengan baik. Selain itu, pesan pentingnya belajar dan tanggung jawab kepemimpinan mencerminkan Laku Hambeging Surya karena menumbuhkan kesadaran, semangat, dan visi masa depan bagi tokoh yang dinasihati.

(22) *Si Bawang pancen bocah sing gemati marang wong tuwo.* (WWDB/ SBLSB/17)

Si Bawang memang anak yang berbakti kepada orang tua.

Dalam kutipan tersebut penggambaran tokoh Si Bawang sebagai anak yang berbakti menjadi teladan moral yang menginspirasi pembaca, khususnya anak-anak untuk menghormati dan menyayangi orang tua. Karakter Si Bawang yang penuh kasih sayang dan hormat terhadap orang tuanya memancarkan nilai-nilai positif yang dapat menerangi dan menginspirasi orang lain untuk berbuat hal serupa.

Laku Hambeging Candra (Memberi Penerangan)

Laku hambeging candra maknanya seorang pemimpin harus memberi penerangan seperti bulan yang terang benderang namun tidak panas. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(23) *Mulane dadia pengeling-eling ya, aja wani-wani maneh karo wong tuwamu. Saiki kowe ndang balia. Njaluka ngapura marang wong tuwamu lan mertobat. Dhuwit iki tampanana kanggo pituwas olehmu nyambut gawe melu aku. Aku ora bisa nggawani apa-apa maneh. Enggal ndang balia," kandhane pak Tani.* (WWDB/PTLMK/6)

"Oleh karena itu jadikanlah ini sebagai pengingat, jangan sekali-kali berani lagi kepada orang tuamu. Sekarang kamu segera pulang. Mintalah maaf kepada orang tuamu dan bertobatlah. Uang ini terimalah sebagai upah hasil kerjamu membantuku. Aku tidak bisa memberimu apa-apa lagi. Segeralah pulang," kata Pak Tani.

Pada kutipan tersebut, tokoh Pak Tani berperan sebagai sosok yang memberi penerangan dan petunjuk hidup kepada anak yang telah berbuat salah kepada orang tuanya. Nasihat yang disampaikan tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga memberikan jalan keluar berupa anjuran untuk pulang, meminta maaf, dan bertobat. Sikap tersebut mencerminkan Laku Hambeging Candra, yakni menerangi batin seseorang agar sadar akan kesalahan dan kembali ke jalan yang benar dengan penuh kebijaksanaan.

(24) *"Ya wis saiki ayo sinau babagan urip sing becik kareben mulya ing tembe mburi," ature bapa guru.* (WWDB/ SP/15)

“Baiklah, sekarang marilah kita belajar tentang kehidupan yang baik agar kelak menjadi mulia,” ujar bapak guru.

Pada kutipan dialog tersebut, ucapan bapak guru menunjukkan peran pendidik sebagai pemberi pencerahan moral dan spiritual. Ajakan untuk belajar tentang kehidupan yang baik agar kelak menjadi mulia merupakan bentuk penerangan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan *Laku Hambeging Candra* yang menekankan fungsi pemimpin atau pendidik sebagai penerang yang membimbing manusia menuju kemuliaan hidup.

(25) *Dheweke sakjane ora kepengin balapan karo Kancil. Amerga Kancil drengki karo sapa bae, mula Keong arep menehi wejangan marang Kancil kareben sadhar nek sipat drengki kuwi sipat sing ora apik.* (WWDB/KLK/24)

Sebenarnya ia tidak ingin berlomba dengan Kancil. Karena Kancil iri kepada siapa pun, Keong ingin memberi nasihat kepada Kancil agar sadar bahwa sifat iri itu adalah sifat yang tidak baik.

Tokoh Keong dalam kutipan tersebut tidak terpancing untuk berlomba, melainkan memilih memberi nasihat kepada tokoh Kancil yang memiliki sifat iri dan dengki. Tindakan tokoh Keong mencerminkan upaya menyadarkan pihak lain atas kekeliruan sikapnya, sehingga ia dapat memperbaiki diri. Perilaku ini sejalan dengan *Laku Hambeging Candra* karena tokoh Keong berfungsi sebagai penerang yang menuntun pada kesadaran moral.

(26) *Dadia kewan sing aja nduweni sipat drengki, srei, lan rumangsa bisa apa bae.* (WWDB/KLK/25)

“Jadilah hewan yang tidak memiliki sifat iri, dengki, dan merasa bisa melakukan segalanya.”

Kutipan tersebut berisi pesan moral yang jelas agar tidak memiliki sifat iri, dengki, dan merasa paling bisa. Nasihat tersebut merupakan bentuk penerangan nilai etika dan budi pekerti, yang bertujuan membentuk karakter yang rendah hati dan bijaksana. Dengan demikian, data ini mencerminkan *Laku Hambeging Candra* karena memberikan tuntunan agar seseorang memahami mana sikap yang baik dan buruk.

Laku Hambeging Kartika (Percaya Diri)

Laku hambeging kartika maknanya seorang pemimpin harus tetap percaya diri meskipun di dalam dirinya ada kekurangan. Ibarat bintang di angkasa yang walau kecil namun optimis memancarkan cahaya. Sikap ini relevan dengan cuplikan berikut.

(27) *Kyai Ageng Wanabaya mbalela, dumeh duwe pusaka ampuh, yaiku Kyai Barukuping.* (WWDB/KAM/3)

Kyai Ageng Wanabaya memberontak karena merasa memiliki pusaka sakti, yaitu Kyai Barukuping.

Kalimat tersebut menunjukkan sikap percaya diri yang kuat pada diri Kyai Ageng Wanabaya. Kepercayaan diri tersebut muncul karena keyakinannya terhadap kemampuan diri yang didukung oleh kepemilikan pusaka sakti. Dalam konteks ajaran Astabrata, hambeging Kartika tercermin pada keyakinan akan kekuatan sendiri tanpa rasa ragu. Meskipun demikian, cerita ini juga memberi keteladanan secara implisit bahwa kepercayaan diri yang berlebihan

dapat berujung pada sikap mbalela jika tidak diimbangi kebijaksanaan.

(28) *Anu. Ndara. Kawuningana, begale pun sanes tiyang salimrah. Nanging sela ingkang gumlundhung wonten tengah margi,* ature Pak Karyo tatag. (WWDB/BW/9)

“Anu, Tuan. Perlu diketahui, perampok itu bukanlah orang biasa, melainkan sebuah batu besar yang menggelinding di tengah jalan,” ujar Pak Karyo dengan tegas.

Kutipan tersebut menunjukkan ucapan Pak Karyo yang disampaikan secara *tatag* atau tegas memperlihatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan kebenaran, meskipun situasi yang dihadapi tidak biasa. Ia tidak ragu menjelaskan bahwa begal yang dimaksud bukan manusia, melainkan batu besar. Sikap ini mencerminkan keberanian dan keyakinan diri dalam bertindak dan berbicara.

(29) *Gampang kuwi. Aku wae sing kliling alas. Aku duwe swara sing enak dirungokake. Saben ana manungsa arep negor wit, aku bakal menehi tenger,* ujare si Prenjak. (WWDB/MPLKKIA/28)

“Itu mudah. Aku saja yang berkeliling hutan. Aku memiliki suara yang enak didengar. Setiap ada manusia yang akan menebang pohon, aku akan memberi tanda,” kata si Prenjak.

Kutipan tersebut menunjukkan pernyataan tokoh si Prenjak yang menawarkan diri untuk berkeliling hutan dan memberi tanda ketika ada manusia menebang pohon menunjukkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, yaitu suara yang merdu dan mudah dikenali. Kepercayaan diri ini digunakan untuk tujuan positif, yakni menjaga kelestarian hutan. Dengan demikian,

hambeging Kartika tampak dalam keyakinan diri yang disertai rasa tanggung jawab sosial.

Dari data yang telah dideskripsikan dalam pembahasan ini dapat dikatakan jika kumpulan cerita dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah* mengandung relevansi dengan ajaran *asta brata* sehingga dapat menjadi alternatif media ajar untuk menanamkan etika Jawa kepada generasi muda. Seperti yang dikemukakan Widyawati (2012) tentang ajaran *asta brata* yang memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya. Penelitian ini menjadi salah satu bukti bahwa karya sastra menjadi media ajar untuk pembacanya. Khususnya kumpulan cerita *Warna-Warni Dongeng Bocah* sangat relevan jika digunakan sebagai media ajar. Buku ini dapat dijadikan bacaan maupun sumber dongeng kemudian dikaitkan dengan nilai keteladanan dan pendidikan yang menjadi sumber petuah untuk anak-anak terutama generasi muda Jawa.

KESIMPULAN

Dongeng sebagaimana fungsinya digunakan sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Dalam sebuah dongeng mengandung banyak nilai pendidikan dan keteladanan yang dapat digunakan sebagai pengajaran etika kepada generasi penerus. Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai keteladanan dan pendidikan adalah antologi dongeng *Warna-Warni Dongeng Bocah*.

Hasil penelitian dengan metode analisis isi dan pendekatan tematik penelitian ini memenuhi harapan yaitu sejumlah 63 data sesuai dengan 8 sikap keteladanan yang relevan dengan ajaran *asta brata* dalam *Warna-Warni Dongeng Bocah* dengan rincian:

laku hambegin kisma sejumlah 16 data; *laku hambegin tirta* sejumlah 4 data; *laku hambegin dahana* sejumlah 9 data; *laku hambegin samirana* sejumlah 12 data; *laku hambegin samodra* sejumlah 3 data; *laku hambegin surya* sejumlah 7 data; *laku hambegin candra* sejumlah 8 data; dan *laku hambegin kartika* sejumlah 4 data.

Dari sejumlah data yang didapat dari proses analisis pada penelitian ini tentunya dapat diketahui bahwa dalam kumpulan cerita *Warna-Warni Dongeng Bocah* karya Riana Wati dan Djarot Heru Santoso ini relevan dengan prinsip *asta brata* yang mana nilai keteladanan dalam ajaran tersebut dapat digunakan sebagai pendidikan etika orang Jawa khususnya generasi muda Jawa.

Fenomena degradasi etika termasuk etika Jawa adalah ancaman nyata bagi kita dewasa ini. Diperlukan adanya pendidikan etika secara masif untuk menjaga kelestarian serta keberlangsungan budaya yang beretika di dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan etika bukan hanya tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan tanggung bersama. Untuk itu kolaborasi bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pemberian keteladanan terkait etika moral.

REFERENSI

- Arif, A. (2022). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers
- Arkam, R., Suprapto, S., & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Special Edition; ARAKSA 1, 853-865. Doi: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15365>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Danandaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dhamina, S. I., dan Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Bocah *Si Jlitheng*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 165-175. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.332>
- Dhamina, S. I., Pramudiyanto, A., & Setiawan, H. (2025). Etiket Dalam DongengDongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 81-88. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.653>
- Hidayati, L. N., Arifin, A., & Harida, R. (2022). Moral Values in Atlantics Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesasra Djawa*. J. B. Wolters.
- Puspitasari, N. W., Arifin, A., & Harida, R. (2021). The Moral Values in Aladdin (2019). *Concept*, 7(2), 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Pramudiyanto, A., et al. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Jurnal Diwangkara*, 4(2), 49-56. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Suprapto, S., & Rois, S. (2025). Strengthening the Profile of Pancasila Students Through

Cultural Values in Folklores of Ponorogo. *Qalamuna*, 16(2), 1449–1460. Doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6192>

Tanpa Nama. (14 Desember 2012). *Hastabratā: Filosofi Kepemimpinan Kompleks dan Ideal*. (Workshop Kepemimpinan *Hasta Brata: Mengusung Kembali Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal* oleh Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi). Diakses secara online dari <https://psikologi.ugm.ac.id>

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wati, R. & Santoso, D. H. (2012). *Warna-Warni Dongeng Bocah*. Intan Pariwara.

Widyawati R., W. (2012). *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Ketenteraman Hidup Lahir Batin*. Pura Pustaka.